

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia mengalami peningkatan kualitas pendidikan seiring bertambahnya zaman. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi kehidupan manusia. Melalui pendidikan pengembangan ilmu pengetahuan akan mudah diserap. Proses pembelajaran tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk menghadapi masa yang akan datang. Guru dan siswa harus berani dan siap mengambil langkah baru atau belajar inovasi untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Pelaksanaan pendidikan dilakukan dengan berpedoman terhadap kurikulum yang telah dirancang oleh pemerintah. Salah satu kurikulum yang digunakan saat ini adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran beragam dimana konten pembelajaran akan lebih optimal, agar siswa memiliki cukup waktu dalam memahami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki kebebasan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa.

Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar siswa. Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dapat dilakukan dengan cara menggunakan media pembelajaran yang variatif, menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif, serta melibatkan siswa dalam pembelajaran (Wahyuni, 2022: 13407). Karakteristik pembelajaran kurikulum merdeka antara lain: (1) pengembangan *soft skill* dan karakter, (2) fokus pada materi esensial, dan (3)

pembelajaran fleksibel. Terdapat tiga pilihan implementasi kurikulum merdeka secara mandiri adalah mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi. Proses pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka terintegrasi dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tidak bisa dipisahkan terhimpun dalam capaian pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian di UPTD SDN Banyubunih 1 pada tanggal 13 September 2023 yang dilakukan di kelas IV didapatkan bahwa model pembelajaran yang digunakan guru adalah model PBL dengan metode ceramah yang membuat siswa bosan saat belajar dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, siswa cenderung bercanda dengan teman sebangku dan ramai sendiri serta tidak memperhatikan guru. Bahan ajar yang digunakan hanya buku paket yang diberikan oleh pemerintah dan tidak ada media pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran sehingga siswa merasa bosan dalam proses pembelajaran.

Setelah observasi dilakukan, peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas IV UPTD SDN Banyubunih 1 pada tanggal 13 September 2023. Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV UPTD SDN Banyubunih 1 mendapatkan informasi mengenai hasil belajar siswa yang cukup rendah dan ada yang di bawah KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran). KKTP di Kelas IV UPTD SDN Banyubunih 1 yaitu 70. Selanjutnya minat belajar sebagian siswa masih rendah disebabkan sering bercanda dan tidak mendengarkan penjelasan guru dengan optimal. Hal tersebut dikarenakan, guru sering menggunakan model PBL dengan metode ceramah yang menyebabkan siswa merasa bosan ketika belajar. Guru menyatakan bahwa ada beberapa siswa kelas

IV yang kurang aktif dan pediam dalam proses pembelajaran. Guru belum pernah membuat bahan ajar, tetapi yang dilakukan yakni guru pernah mengembangkan bahan ajar yang diambil dari internet kemudian disesuaikan dengan pembelajaran. Terdapat fasilitas *Chromebook* tetapi karena jumlahnya terbatas sehingga jarang digunakan. Terdapat juga LCD proyektor tetapi hanya satu buah sehingga terbatas untuk digunakan dalam pembelajaran. Kemudian, siswa tidak boleh membawa *handphone* ke sekolah sehingga tidak dapat melaksanakan pembelajaran menggunakan multimedia *digital*.

Angket kebutuhan siswa yang disebarakan pada tanggal 18 September 2023 diperoleh bahwa 54,5% siswa menyatakan jika materi pembelajaran bersumber dari buku paket dan 50% siswa merasa bosan pembelajaran yang menggunakan buku paket. Oleh karena itu, pengetahuan siswa hanya sebatas pengetahuan dari guru dan buku paket sehingga sumber belajar siswa kurang bervariasi. Bahan ajar kurikulum merdeka mempunyai materi yang kurang lengkap dengan banyak tulisan sehingga membuat siswa bosan dan kurang antusias dalam pembelajaran.

Berdasarkan pra penelitian yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang digunakan guru yaitu PBL dengan metode ceramah membuat siswa bosan saat belajar. Bahan ajar yang digunakan hanya sebatas buku paket saja dan tidak menggunakan bahan ajar lainnya. Selain itu, siswa merasa bosan dan kurang menyukai pembelajaran menggunakan buku paket. Berdasarkan permasalahan tersebut menyebabkan ketercapaian pembelajaran rendah yang dapat dilihat dari hasil dokumentasi nilai pada lampiran 13.

Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mendukung keberhasilan pembelajaran di kelas. Bahan ajar adalah suatu bahan atau materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Menurut Magdalena dkk. (2020: 172) Bahan ajar bersifat sistematis yaitu dirancang dan disusun secara urut sehingga memudahkan siswa belajar. Keberadaan bahan ajar dalam pembelajaran memudahkan guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan.

Bahan ajar yang digunakan guru di kelas IV hanya buku paket kurikulum merdeka terbitan kemendikbud. Guru hanya menggunakan bahan ajar tersebut tanpa adanya bahan ajar lain untuk menunjang siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan bahan ajar yang inovatif dan menarik sehingga dapat mendukung pembelajaran dan menarik perhatian siswa. Bahan ajar yang menarik diharapkan dapat membuat siswa tidak bosan dan lebih tertarik untuk membaca serta dapat memahami isi materi dengan baik sehingga memudahkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil angket pra penelitian yang disebarkan pada tanggal 18 September 2023 kepada 22 siswa kelas IV SDN Banyubunih 1 menunjukkan bahwa 95,5% siswa menyukai bahan ajar yang berwarna cerah dengan tampilan menarik serta siswa senang saat belajar menggunakan bahan ajar. Kemudian, 90,9% siswa menyukai buku yang terdapat animasi dan gambar-gambar menarik. Sebanyak 90,9% siswa menyukai buku yang terdapat teka-teki. Berdasarkan hasil angket kebutuhan siswa didapatkan bahwa bahan ajar yang cocok yaitu majalah.

Majalah dapat digunakan sebagai bahan ajar cetak memuat gambar dan konten yang disusun menarik dan ditampilkan dengan sederhana agar memudahkan pembaca dalam memahami konsep isi di dalamnya (Pratiwi dkk, 2017: 28). Majalah memiliki kelebihan yaitu bentuknya lebih tipis dibandingkan buku teks lainnya karena majalah berisi materi yang lebih ringkas dibandingkan dengan buku teks tetapi isi materi tetap lengkap sehingga mudah dalam segi penggunaan. Majalah juga berisi tentang informasi edukatif seperti cerita bergambar, liputan, cerita pendek, artikel, dan lain-lain yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Selain itu, terdapat teka-teki dan cari kata yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa.

Anak-anak dan remaja sangat tertarik dengan majalah yang penuh dengan gambar dan warna yang menarik. Tingginya minat anak dalam membaca majalah perlu dimanfaatkan lebih lanjut oleh guru untuk memperbaharui bahan ajar dan memecahkan kemonotonan pembelajaran berbasis buku teks. Anak-anak dan remaja yang telah terbiasa menggunakan buku teks dapat termotivasi untuk membaca majalah. Berdasarkan Widyastuti dalam Berlin (2022: 789) Penggunaan majalah sebagai bahan ajar memiliki arti yang besar dalam pembelajaran, berpengaruh terhadap peningkatan motivasi siswa dalam belajar.

Keunggulan majalah yaitu menyajikan teks yang divariasikan dengan gambar-gambar serta perpaduan warna yang menarik, sehingga membuat siswa tertarik untuk membacanya. Tampilan dalam majalah baik itu gambar maupun teks tidak membosankan dan dapat memberi kesan santai sehingga lebih menarik daripada buku teks biasanya Rangsing *et al.*, (2015: 245-246). Penggunaan majalah mempunyai manfaat dalam pembelajaran di kelas. Hal tersebut didukung

oleh hasil penelitian Tulus Puji Astanti “Pengembangan Bahan Ajar Ips Terpadu Kelas IX Dengan Sub Tema Negara Maju Dan Negara Berkembang Dalam Menanamkan Wawasan Kebencanaan Di Smp Negeri 1 Kartasura” bahwa Pada kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 64,63 dan *post test* (setelah mendapat perlakuan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan peneliti) nilai rata-ratanya meningkat menjadi 98,38. Sehingga dapat disimpulkan bahwa buku “mengenal seputar bencana dari Negara maju dan berkembang” berhasil menanamkan wawasan kebencanaan, atau dengan kata lain buku tersebut efektif (Putra, 2019). Sehingga dapat dikatakan mempengaruhi hasil belajarnya.

Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan karakter pada siswa sekolah dasar melalui proses pembelajaran di kelas. Kompetensi dan konten yang mengutamakan kebermaknaan proses bagi siswa yaitu memperoleh pengalaman belajar untuk kecapan hidup (*life skills*) salah satunya melalui penyusunan pengalaman belajar dengan keterlibatan situasi kehidupan nyata. Istilah IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial masyarakat (Septiana, 2017: 41) dan berintegrasi dengan mata pelajaran IPA yang disebut dengan IPAS.

Pembelajaran IPAS mengarahkan siswa untuk menghadapi permasalahan yang terjadi di kehidupannya dengan bekal pengetahuan dan keterampilan dalam berinteraksi dengan alam atau lingkungan diberbagai kegiatan sehari-hari. Menurut Septiana dkk. (2023: 41) mengungkapkan mengajarkan IPS diperlukan bahan ajar, metode, dan pembelajaran yang tepat agar siswa merasa senang belajar dan tidak merasa jenuh. Dalam mengajarkan IPAS guru harus mampu

mengembangkan potensi siswa secara optimal dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan keterlibatan aktif. Sehingga dapat menghubungkan antara apa yang dipelajari dengan pemanfaatannya dalam kehidupan.

Pembelajaran saat ini pentingnya pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang bukan hanya membekali siswa pengetahuan saja tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap keberagaman lokal di lingkungannya. Pendidikan berbasis kearifan lokal mengajarkan siswa untuk lekat dengan situasi nyata yang mereka hadapi. Namun nyatanya masih banyak guru yang belum mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran sehingga tujuan pendidikan belum sepenuhnya tercapai.

Penelitian oleh Ningsih, Suwatra, dan Pudjawan pada tahun 2018 yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Majalah dengan Model Hanaafin dan Peck pada Mata Pelajaran IPA di SDN 5 Kampung Baru Singaraja” menunjukkan bahwa pengembangan majalah hanya mencakup materi inti suatu mata pelajaran saja, serta tampilan majalah hanya berupa gambar tanpa adanya ilustrasi atau suatu karakter. Selain itu, pengembangan majalah masih banyak dikembangkan pada tingkat SMP dan SMA, untuk tingkat SD masih jarang adanya pengembangan bahan ajar berupa majalah. Sehubungan dengan latar belakang yang telah diuraikan, perlu adanya pengembangan majalah yang mampu membuat siswa lebih semangat dan pembelajaran tidak monoton. Bahan ajar yang akan dikembangkan akan diintegrasikan dengan kearifan lokal sekitar sebagai upaya mengenalkan tradisi dan melestarikan budaya sekitar. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul **“Pengembangan MANTRA (Majalah Tradisi Madura) Pada Siswa Kelas IV SDN Banyubunih 1”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian dan pengembangan ini yaitu:

1. Bagaimana mengembangkan majalah tradisi Madura yang valid pada siswa kelas IV SDN Banyubunih 1?
2. Bagaimana mengembangkan majalah tradisi Madura yang efektif pada siswa kelas IV SDN Banyubunih 1?
3. Bagaimana mengembangkan majalah tradisi Madura yang menarik pada siswa kelas IV SDN Banyubunih 1?

C. Tujuan Penelitian Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian pengembangan ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan majalah tradisi Madura yang valid pada siswa kelas IV SDN Banyubunih 1.
2. Mengembangkan majalah tradisi Madura yang efektif pada siswa kelas IV SDN Banyubunih 1.
3. Mengembangkan majalah tradisi Madura yang menarik pada siswa kelas IV SDN Banyubunih 1.

D. Spesifikasi Produk yang diharapkan

Spesifikasi produk dalam penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Produk yang dikembangkan berupa majalah cetak bermuatan tradisi Madura yang dikaitkan dengan materi pembelajaran IPAS kelas IV pada bab 6

(Indonesiaku Kaya Budaya) dengan topik A (Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku) dan topik B (Kekayaan Budaya Indonesia).

2. Ukuran kertas majalah tradisi Madura yaitu 21 cm x 29,7 cm.
3. Jenis kertas yang digunakan untuk sampul majalah adalah kertas *art paper* dan isi majalah menggunakan kertas HVS 75 gram ukuran A4.
4. Komponen majalah bermuatan tradisi Madura terdiri dari: (a) sampul, (b) capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran, (c) petunjuk penggunaan majalah, (d) redaksi majalah, (e) menu majalah, (f) isi majalah yang berisi ilmu pengetahuan sosial tentang kearifan lokal yang ada dilingkungan sekitar, (g) permainan temukan kata, (h) tebak gambar, (i) teka-teki kotak, (j) soal evaluasi, (k) penghargaan siswa, (l) biografi penulis, dan (m) sampul belakang. Komponen tersebut dihimpun dalam sebuah majalah yang disusun dengan desain semenarik mungkin untuk meningkatkan minat membaca siswa.

E. Batasan Penelitian Pengembangan

Adapun batasan dalam penelitian pengembangan ini antara lain:

1. Bahan ajar majalah ini terbatas pada materi IPAS kelas IV yang terdapat di bab 6 (Indonesiaku Kaya Budaya) dengan topik A (Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku) dan topik B (Kekayaan Budaya Indonesia).
2. Bahan ajar majalah ini tidak diterbitkan secara berkala karena disesuaikan dengan kebutuhan guru.
3. Bahan ajar majalah ini tidak sampai penyebarluasan, karena terbatas waktu, biaya, dan tenaga. Pengembangan bahan ajar ini hanya disebar di UPTD SDN Banyubunih 1 sebagai sekolah yang digunakan untuk tempat penelitian.

4. Hasil pembelajaran untuk mengetahui keefektifan majalah tradisi Madura hanya berfokus pada ranah kognitif.

F. Pentingnya Penelitian Pengembangan

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti mengenai gambaran jelas terkait keefektifan majalah tradisi Madura untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan menambah wawasan kearifan lokal yang ada di Madura.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini berupa bahan ajar majalah tradisi Madura memiliki manfaat bagi siswa dalam meningkatkan hasil belajar dan memberikan pengetahuan tentang kearifan lokal yang ada di Madura.

3. Bagi Guru

Penelitian ini merupakan bahan ajar yang dibuat berupa majalah tradisi Madura ini dapat dimanfaatkan guru untuk sumber belajar khususnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu memberikan pengetahuan dan keterampilan pada guru untuk membuat bahan ajar yang menarik dan menyenangkan, serta meningkatkan kreativitas pendidikan dalam mendukung proses pembelajaran.

4. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan informasi dan solusi kepada sekolah mengenai bahan ajar yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar dan menambah wawasan kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar serta memberikan kontribusi positif

terhadap kemajuan sekolah. Selain itu, mampu menciptakan suasana sekolah yang kondusif saat proses pembelajaran di kelas dengan siswa.

G. Definisi Istilah

Definisi istilah penelitian pengembangan ini menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan judul. Adapun beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. MANTRA merupakan nama singkatan dari Majalah Tradisi Madura.
2. Majalah merupakan bahan ajar berbentuk cetakan yang memuat informasi untuk menyampaikan pesan atau berita dengan karakteristik warna dan desain yang menarik.
3. Tradisi Madura merupakan kearifan lokal yang menjadi bagian dari budaya masyarakat Madura yang telah melekat dan diwariskan secara turun menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya baik melalui pembiasaan maupun cerita dari mulut ke mulut dan tetap dilestarikan.
4. Majalah tradisi Madura merupakan suatu bahan ajar cetak yang disusun dalam bentuk majalah dengan isi yang ringan dan menarik serta terdapat integrasi kearifan lokal dengan materi IPAS sebagai upaya mengenalkan tradisi dan melestarikan budaya Madura pada isi majalah.